

## **Kepemimpinan dan Komunikasi Dakwah Nabi Sulaiman A.S dalam Perspektif Dakwah Digital**

**Moh. Syahri Sauma**

STAI Luqman al-Hakim Surabaya

syahrima@gmail.com

### **Abstrak**

*This paper explores the leadership and communication strategies employed by Prophet Sulaiman in the context of da'wah (Islamic propagation) and how they can be interpreted and applied within the framework of digital da'wah. Drawing from Islamic literature and contemporary understandings of digital communication, the study investigates the multifaceted approaches of Prophet Sulaiman in leading and communicating the message of Islam, examining their relevance and implications for digital da'wah in the modern age.*

*Firstly, the paper delves into the leadership qualities demonstrated by Prophet Sulaiman, emphasizing his wisdom, justice, and strategic decision-making abilities. It highlights how these attributes enabled him to effectively govern and lead his people, establishing a just and prosperous society conducive to the propagation of Islamic teachings.*

*Secondly, the communication strategies employed by Prophet Sulaiman are analyzed, focusing on his skillful utilization of language, diplomacy, and persuasion to convey the message of Islam to diverse audiences. His interactions with various stakeholders, including fellow monarchs, subjects, and supernatural beings, exemplify effective communication methods adaptable to the digital realm.*

*Furthermore, the paper examines the relevance of Prophet Sulaiman's leadership and communication approaches in the context of digital da'wah. It explores how contemporary digital platforms such as social media, websites, and multimedia content can be leveraged to emulate Prophet Sulaiman's strategies, reaching a global audience and fostering engagement with Islamic teachings.*

*The study underscores the importance of integrating principles of wisdom, justice, creativity, and humility into digital da'wah efforts, drawing inspiration from Prophet Sulaiman's exemplary leadership and communication style. By applying these principles in the digital sphere, contemporary da'wah practitioners can enhance their effectiveness in conveying the message of Islam, promoting understanding, and fostering positive engagement with diverse audiences worldwide.*

*Key Word: Leadership, Dakwah Communication, Prophet Sulaiman and Dakwah Digital Perspective*

### **Pendahuluan**

Pemimpin adalah orang yang menjalani kepemimpinan dalam suatu periode. Selama ini banyak sekali kekeliruan pemahaman tentang arti kepemimpinan. Pada umumnya orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau posisi semata. Akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi seorang pemimpin dengan menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuan tersebut. Mulai dari membeli kedudukan dengan uang, menjilat atasan, menyikut pesaing/teman, ataupun cara lain

demi mengejar posisi pemimpin. Akibatnya, hal tersebut melahirkan pemimpin yang tidak dicintai, tidak disenangi, tidak ditaati dan bahkan dibenci<sup>1</sup>

Banyak orang mengira bahwa kepemimpinan berarti otoritas, penguasaan, dominasi atau kekuatan. Sehingga masyarakat yang ingin menjumpainya merasa ketakutan dan gemetar.<sup>2</sup> Sebagian lain mengira bahwa kepemimpinan merupakan pusat atau kedudukan. Lalu mereka mempersiapkan diri untuk kepemimpinan tersebut dengan kepribadian lain, jiwa yang berubah-ubah, dan kondisi lain dari yang lain. Kepemimpinan bukanlah suatu rampasan perang yang dinikmati oleh seorang pemimpin dengan berbagai ungkapan pujian, tetapi kepemimpinan adalah amanah dan tanggung jawab.<sup>3</sup>

Sebuah kisah yang diceritakan dalam Alquran mengenai kepemimpinan salah satunya ialah kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman yang mempunyai kekuasaan berupa kerajaan megah, kekayaan, dan ilmu pengetahuan yang luas. Kepemimpinan Nabi Sulaiman juga meliputi atas manusia, jin dan makhluk-makhluk lainnya. Ia juga mempunyai kepemimpinan yang sangat baik dalam mengatur bangsa, pemerintah dan tentaranya, yang semua kepemimpinan Nabi Sulaiman ini telah tercantum dalam QS. al-Naml dan dalam sebagian surat-surat yang lain pula.

Salah satu contoh dari cerita Nabi Sulaiman dan seekor semut di dalam Alquran yang mengandung filosofi yang sangat dalam. Tentang Nabi Sulaiman dan semut yang diceritakan dalam QS. al-Naml (27): 18. Semut dalam ayat ini adalah representasi masyarakat. Di sisi lain, Sulaiman adalah representasi orang-orang yang berkuasa dengan berbagai kelebihan dan kewenangan dalam semua tingkatan. Sesungguhnya masyarakat mengharapkan kearifan dan kecerdasan dari setiap pemimpin. Akan tetapi sebaliknya para staf dan karyawan pun jangan mempunyai kekhawatiran yang berlebihan seperti apa yang dilakukan oleh semut tersebut. Sebab, kekhawatiran yang berlebihan justru akan menimbulkan kontra produktif, yang justru merugikan institusi.

Komunikasi adalah proses interaksi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan mengumpulkan atau menyampaikan suatu informasi kepada atau dari lawan bicara demi terwujudnya kepentingan tertentu.<sup>4</sup> Hubungan cinta, kasih, serta kesetiaan yang terjalin di antara dua insan atau lebih diawali

---

<sup>1</sup> Hardja Saputra, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam; Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, diakses 21 Januari 2015, dapat dilihat di <http://hardjasapoetra.blogspot.com>

<sup>2</sup> Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2001), hlm. 3

<sup>3</sup> Thariq Muhammad as-Suaidah, Faisal Umar Basyaril, *Sukses menjadi Pemimpin Islam*, Terj. Samson Rahmad, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 42

<sup>4</sup> Arifin Badri, *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hlm, 7

dengan komunikasi. Begitu pula, berbagai permusuhan hingga penumpahan darah juga berawal dari komunikasi.

Islam memberi perhatian dalam porsi yang besar kepada komunikasi. Sebagaimana Islam menekankan kepada pemeluknya untuk membangun komunikasi yang baik, demi terwujudnya tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, yaitu komunikasi yang berisi pesan ajakan kepada jalan tuhan atau ajakan berbuat baik dan meninggalkan keburukan, di mana da'i mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok.

Secara teknis, dakwah adalah komunikasi da'i [*komunikator*] dan madu [*komunikan*]. Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan.<sup>5</sup>

Pada dasarnya komunikasi yang buruk dipengaruhi oleh pendidikan yang salah, seperti yang kita lihat pada era sekarang ini, terutama di kota-kota besar, kita perhatikan bagaimana pada umumnya kehidupan alam pemikiran pemuda-pemuda yang sedang melanjutkan sekolahnya di kota-kota besar. Bila direnungkan kita betul-betul khawatir, jika hanya mereka yang akan melanjutkan hidupnya Islam diindonesia, maka yang terjadi ialah satu persatu generasi Islam akan kering dan hilang arah, oleh karena mereka itu, makin lama makin jauh dari sumber-sumber agama.<sup>6</sup>

al-Qur'an tidak pernah mereka baca, apalagi hadith, yang mereka baca adalah kitab-kitab islam dari luar yang bukan ditulis orang Islam. Dengan pengetahuan yang demikian, mereka mencoba-coba dengan serba kekurangan mereka, untuk memperbaiki nasib umat Islam, akan tetapi Islamnya yang akan dimasukan kedalam bengkel untuk direparasi.<sup>7</sup>

Persepsi yang mereka bawa, menyimpang dari sumber-sumber komunikasi Islam, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, seperti yang kita ketahui ialah: pesta miraz, LGBT, korupsi, berbohong, berbuat curang, sex bebas, memakan uang riba, menghalalkan musik-musik jahiliyah, berpakaian terlanjang, serta hilangnya moral, etika, adab, akhlak dalam diri mereka, bahkan ada yang sampai menyembah berhala, tanpa sadar akan datang azab Allah yang membinasakan mereka.

---

<sup>5</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 24

<sup>6</sup> M. Natsir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta, 1996), hlm, 70

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 71

Pada mulanya, kejadian yang terjadi pada saat ini merupakan kumpulan dari kejadian-kejadian umat Nabi terdahulu. Lalu, bagaimana cara nabi kita dalam menangani permasalahan yang menimpa umatnya? tentunya ada pada kisah-kisah Nabi yang ada dalam al-Qur'an dan hadith serta kitab-kitab penerus risalah Nabi, Sejarah kehidupan para Nabi ini dapat kita ambil manfaatnya untuk menyelesaikan problematika pada masa kini.<sup>8</sup>

Bila dakwah kita laksanakan, maka amat besar imbalan yang diberikan Allah swt kepada para da'i/ulama, yaitu pahala amal dari orang-orang yang mengamalkan pesan-pesan dakwah dengan sebab sang da'i yang mendakwahnya, Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka bagirnya pahala seperti orang yang melakukannya (HR: Muslim).

Bagi mad'u, ia juga hendaknya dapat memilah dan memilih kepada siapa ia akan belajar, pada jaman kenabian ada beberapa golongan ulama yang mana tidak semuanya lurus karena ketaatannya kepada Allah swt.

Diketahui bahwa ada tiga jenis ulama, berkata asy-Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Shahih al-'Utsaimin rahimahullah, yaitu: "*Alimul millah (ulamanya agama), 'Alimud daulah (ulamanya Negara), dan 'Alimul ummah (ulamanya umat).*"<sup>9</sup> Proses perjalanan dakwah para alim ulama tentunya ada hambatan yang menghalangi langkah demi langkah yang dituju, pada saat itulah Allah sedang menguji iman umat Nabi Muhammad maka celakalah bagi mereka yang disesatkan namun beruntung bagi mereka yang mendapat hidayah.

Oleh karenanya carilah ulama yang perjalanan dakwahnya sesuai dengan sejarah perjalanan dakwah para Nabi, tentunya harus menyampaikan kebenaran sesuai ajaran-ajaran Allah seperti yang termuat dalam al-Qur'an 30 juz atau 144 surah, dan sebagai pewaris nabi ia juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad (al-Sunnah).<sup>10</sup>

Majelis ulama merupakan satu golongan, satu *corps*, satu kelompok yang wajib kita pelihara. Mau tidak mau, kita harus memperluas pandangan kita, memperhatikan bagaimana lapangan-lapangan yang telah diisi oleh orang lain. Agar kita dapat melindungi generasi muda supaya jangan sampai tersesat dari ajaran-ajaran ilahi.

Maka alangkah baiknya, jikalau di dalam pengajian-pengajian Majelis Ulama, kita coba-coba membahas beberapa masalah yang sedang hangat, sehingga para alim ulama dapat menanggapi bahaya-

---

<sup>8</sup> Samsul Munir, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm, 12

<sup>9</sup> Asy Syaikh al-'Allamah Muhammad, *Tiga Jenis Ulama*, al-Fawaaid.net, pada tgl 29/10/18, pukul, 08.25

<sup>10</sup> Aliyudin dan Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.) hlm. 74

bahaya yang sekarang sedang mengancam<sup>11</sup> seorang alim ulama itu seperti *siroj* atau lentera yang menerangi kegelapan, yakni lentera yang selalu mencari kegelapan. Penyeru yang dapat membaca situasi dari orang-orang yang akan diberi petunjuk dan nasihat.

Seorang yang berhati lembut, bertutur kata manis, dan selalu berperilaku menarik, sehingga orang yang diajaknya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* mau menerima dengan kegembiraan. Hadiah yang menyenangkan dan menggembirakan mampu mengubah sifat dan sikap seseorang. Dari yang tadinya benci dan keras, bisa berubah menjadi cinta dan lemah lembut. Apalagi hadiah ajakan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* bukan saja menyenangkan dan menggembirakan pihak yang diberi. Akan tetapi, juga sekaligus pihak yang memberi. Kedua belah pihak sama-sama memetik manfaat atas pemberian petunjuk yang ditunaikan.<sup>12</sup>

Untuk itu penulis dalam pembahasan memilih judul tentang Kajian Kepemimpinan dan Komunikasi Dakwah Nabi Sulaiman AS dalam perspektif Dakwah Digital. Dan ini telah dapat dijadikan sebuah metode pengembangan dakwah, karena didalamnya terdapat banyak sekali kisah-kisah maupun cara berkomunikasi<sup>13</sup> yang dapat dijadikan pedoman inspirasi pada kehidupan kita.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif kepustakaan. Metode historis atau documenter, karena penelitian yang dilakukan adalah pada dokumen yang telah silam.<sup>14</sup> Pada jenis-jenis penelitian kualitatif terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, akan tetapi dari keseluruhannya bisa dikelompokkan menjadi dua jenis penelitian, yaitu: (1) analisis buku teks, dan (2) kajian sejarah.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan ke studi teks historis.

Penelitian mengambil penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis buku-buku teks, dimana teks-teks yang diteliti adalah materi-materi yang berkaitan dengan metodologi penelitian sejarah dan dakwah. Adapun analisis buku teks dalam tulisan ini adalah penelitian yang mengkhususkan untuk meneliti berbagai referensi dalam rangka untuk mengembangkan, atau mengimplementasikan teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan keilmuan sejarah dan komunikasi dakwah.

## **Pembahasan**

---

<sup>11</sup> M. Natsir dan Azhar Basyir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta, 1996), hlm, 71

<sup>12</sup> Ibnu Ibrahim, "*Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup.*" Cetakan I, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 74

<sup>13</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 29

<sup>14</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hlm 59

<sup>15</sup> Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Malang: Literasi Nusantara 2019).. hlm. 33.

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* yang berasal dari kata *leader* yang berarti “pemimpin”.<sup>16</sup> Kata *leader* muncul pada tahun 1300-an, sedangkan kata *leadership* muncul kemudian yaitu pada tahun 1700-an.<sup>8</sup> Kepemimpinan atau *leadership* sering disamakan dengan ketua, kepala, presiden atau raja. Anggapan demikian tidak salah sebab memang sangat erat dan dekat pengertian. Tetapi kepemimpinan memiliki ruang lingkup yang lebih luas sebab mempelajari tentang prinsip-prinsip dan konsep untuk memimpin, dan pemimpin termasuk salah satu faktor dari kepemimpinan selain faktor yang lain.

Dalam Alquran banyak dijumpai istilah-istilah yang berhubungan dengan pemimpin, seperti istilah *Khalifah* yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 30, istilah *Ulu' Amr* yang terdapat di dalam QS. al-Nisa' (4): 59, dan istilah *amliya'* yang terdapat dalam QS. al-Maidah (5): 55. Istilah-istilah tersebut memberi pengertian bahwa kepemimpinan adalah kegiatan menuntun, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah. Kepemimpinan Islam meliputi banyak hal, karena seorang pemimpin dalam perspektif Islam memiliki banyak fungsi ganda yaitu; sebagai seorang *Khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi yang harus merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, sekaligus sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang patuh serta senantiasa terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasi di jalan Allah.<sup>17</sup>

Ibnu Khaldun mendefinisikan kepemimpinan adalah tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada syariat dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, dari definisi ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas yang menyeluruh, mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan yakni kemaslahatan hidup umatnya. Kesejahteraan umat manusia tidak dapat terwujud secara sempurna kecuali dengan masyarakat, untuk mengaturnya memerlukan pemimpin.

Pemimpin yang baik bukanlah komandan yang selalu mengatur, membentak dan selalu menyuruh pada bawahannya, melainkan pemimpin yang baik selalu bisa mempengaruhi orang lain dan bisa berkomunikasi melalui perasaan, serta mampu menanamkan nilai-nilai kepada bawahannya. Dalam organisasi yang maju seorang pemimpin tidak mungkin bekerja sendiri melainkan dia dibantu

---

<sup>16</sup> Jhon M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 351

<sup>17</sup> Aunur Rahim Fakhri, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 7.

<sup>18</sup> Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimat*, (t.k, Maktabah al-Tijariah al-Kubs, t.t), hlm. 191.

oleh staf-stafnya. Untuk menggerakkan staf-staf ini pemimpin perlu mengetahui cara bagaimana menggerakkan banyak kemauan menjadi satu tujuan yang mengarah kepada tujuan bersama. Pada suatu waktu keahlian memimpin dianggap sebagai suatu bakat sejak lahir. Pemimpin dilahirkan, bukan diciptakan, ini disebut teori “*great man*”. Tapi pada kenyataan lain ketika teori ini gagal menerangkan kepemimpinan, teori ini diganti dengan teori “*big bang*” yang berpandangan bahwa peristiwa besar membuat orang menjadi pemimpin.

Dalam konteks kepemimpinan Nabi Sulaiman AS ada empat Kategori, yakni: Pertama, Modal Dasar. Ini meliputi 1) Pengetahuan, 2) Tradisi berguru atau regenerasi aktif, 3) kemampuan komunikasi public, 4) penguasaan Bahasa komunitas yang dipimpinnya, diantaranya Bahasa asing, 5) kepemilikan sumberdaya strategis. Kedua, Kompetensi dasar. 1) manajemen, 2) kepekaan social dan social responsibility, 3) komunikasi dan mendengar aktif, 4) mampu memverifikasi informasi dan investigasi masalah, 5) kemampuan administrasi, 6) kreativitas dan inovasi, 7) pengambilan keputusan cerdas, 8) diplomasi. Ketiga, Sikap dasar. 1) disiplin dan tegas, 2) loyalitas, 3) spiritualitas dan moralis, 4) kolektivitas, 5) kearifan ekologis, 6) Naturalitas, bukan pencitraan. Keempat: Daya Dukung. 1) Human Quality dan 2) Teknologi.<sup>19</sup>

Misi utama kepemimpinan Nabi Sulaiman dapat diketahui dari sikap dan Tindakan-tindakan yang dilakukannya. Setidaknya ditemukan lima misi kepemimpinan Nabi Sulaiman. Misi itu mencakup tauhid, dakwah, keadilan, pelayanan dan keteraturan.<sup>20</sup>

Dalam perspektif dakwah digital ini menciptakan pandangan baru dalam memanfaatkan media baru untuk berdakwah. Komunitas dakwah digital ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena secara harfiah bisa dikatakan sebagai komunitas dunia yang semu, karena “hidup” di dunia maya. Apalagi komunitas virtual tersebut membawa misi dakwah dari pesantren yang selama ini cenderung dilakukan secara konvensional dan oleh orang yang lebih tua. Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat, komunitas virtual semacam ini pada akhirnya bisa diperhitungkan di masyarakat, dan dapat menunjukkan eksistensinya khususnya di kalangan santri dan pesantren.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Rijalul Imam, *Quantum Leadership & Business King Sulaiman*. (Bekasi: Muda Cendikia, 2019), 108

<sup>20</sup> Ibid, 110

<sup>21</sup> Moh Syahri Sauma. (2021). Relevansi Psikologi Dakwah dengan Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence) dalam Perspektif Dakwah Digital. *An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1), 1 - 22. Retrieved from <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/335>

Bisa dibayangkan zaman Nabi Sulaiman memiliki kemukjizatan yang luar biasa. Bagaimana tidak, Nabi Sulaiman mampu berbicara dengan hewan, mencairkan biji tembaga, menundukkan angin, menundukkan jin dan setan-setan, memindahkan kerajaan ratu Balqis dan lain sebagainya. Nabi Sulaiman menandakan kemajuan teknologi yang pesat, yang di zaman itu mungkin akan mustahil seseorang melakukannya. Artinya, dakwah digital mampu menerobos zaman Ketika zaman mengalami stagnasi metode dalam berdakwah, maka unsur perkembangan teknologi dapat dipakai dalam sebuah dakwah.<sup>22</sup>

Dakwah digital adalah upaya menyebarkan ajaran agama Islam menggunakan platform digital seperti internet, media sosial, dan teknologi informasi lainnya. Jika kita menerapkan perspektif dakwah digital pada Nabi Sulaiman (Sulayman), kita dapat melihat beberapa prinsip atau konsep yang dapat diterapkan:

1. **Penggunaan Teknologi untuk Menyebarkan Ajaran:** Nabi Sulaiman dikenal karena kebijaksanaannya dan kekuasaannya atas jin, manusia, dan alam. Dalam konteks dakwah digital, ini dapat diinterpretasikan sebagai penggunaan teknologi untuk menyebarkan ajaran Islam kepada khalayak yang lebih luas. Sulaiman dapat dianggap sebagai contoh dalam penggunaan teknologi untuk kebaikan dan penyebaran pesan agama.
2. **Kreativitas dalam Penyampaian Pesan:** Nabi Sulaiman juga dikenal sebagai seorang yang kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Misalnya, dalam kisah Nabi Sulaiman dan ratu Balqis, ia menggunakan cara yang unik untuk menarik perhatian dan memperkenalkan kebesaran Allah kepada Balqis. Dalam konteks dakwah digital, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya kreativitas dalam menyampaikan pesan-pesan agama agar lebih menarik dan relevan bagi audiens digital.
3. **Pemanfaatan Media Sosial:** Nabi Sulaiman memiliki kekuasaan yang luar biasa, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan hewan dan memahami bahasa mereka. Dalam konteks dakwah digital, ini bisa diartikan sebagai pentingnya memanfaatkan media sosial dan platform komunikasi digital lainnya untuk berinteraksi dengan masyarakat secara efektif dan memperluas jangkauan dakwah.
4. **Konteks Lokal dan Global:** Nabi Sulaiman dikenal sebagai seorang raja yang memiliki pengaruh tidak hanya di dalam negerinya sendiri, tetapi juga di wilayah-wilayah sekitarnya. Dalam dakwah digital, hal ini menunjukkan pentingnya memahami konteks lokal di mana pesan agama disebarkan, sambil juga memperluas jangkauan untuk mencapai audiens global.

---

<sup>22</sup> Humam Hasan Yusuf Shalom, *Sulaiman A.S. Raja Segala Makhluk* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2021)

5. **Kesederhanaan dan Kehati-hatian:** Meskipun memiliki kekuasaan yang besar, Nabi Sulaiman tetap dikenal karena kesederhanaan dan kehati-hatian dalam bertindak. Dalam dakwah digital, hal ini mengajarkan pentingnya mempertahankan integritas dan akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan audiens online.

Dengan menerapkan perspektif ini pada dakwah digital, umat Islam dapat belajar untuk memanfaatkan teknologi modern untuk menyebarkan ajaran agama dengan cara yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang baik.

### **Biografi Nabi Sulaiman A.S**

Nabi Sulaiman as (sekitar 975-935 SM) adalah putra raja termasyhur Bani Israil, yakni Daud. Ia pun menggantikan ayahnya sebagai seorang raja bagi Bani Israil setelah wafatnya ayahnya. Sejak kecil, Sulaiman telah menunjukkan kecerdasan dan ketajaman pikirannya. Ia diangkat menjadi nabi pada tahun 970 SM. Ia adalah seorang nabi yang terkenal karena kebijaksanaannya. Ia wafat di Rahbaam, Baitul Maqdis, Palestina.

Dalam *Mu'jam al-Mufabras li al-Fadz al-Quran*, menyatakan bahwa perkataan سليمان yang terdapat dalam al-Quran adalah sebanyak 17 kali iaitu pada surah al-Baqarah sebanyak 2 kali, al-Nisa' sekali, al-An'am sekali, al-Anbiya' 3 kali, al-Naml & kali, Saba' sekali, dan Saad 2 kali.<sup>23</sup>

Sulaiman diagungkan sebagai salah satu dari empat raja yang berhasil menaklukkan sebagian besar bumi, di antaranya adalah Dzul Qarnain, Bukhtanasar, dan Namrudz. Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Daud bin Aisyah bin Awid dari keturunan Yahuza bin Ya'qub.<sup>24</sup>

Allah Swt. Mengangkat Sulaiman sebagai nabi dan rasul. Setelah Sulaiman cukup umur dan ayahnya wafat, ia diangkat menjadi raja di Kerajaan Israil, ia berkuasa tak hanya atas manusia, namun juga hewan dan makhluk halus, seperti jin dan lain-lain. Bahkan, salah satu mukjizatnya yang paling masyhur adalah kemampuannya memahami bahasa semua hewan.

Sebagai seorang raja, Sulaiman memiliki istana yang sangat indah dan besar. Konon, istananya itu dibangun oleh tiga golongan makhluk Allah Swt., yakni gotong royong antara manusia, hewan, dan jin. Dindingnya terbuat dari batu pualam, tiang dan pintunya dari emas dan tembaga, atapnya dari perak, hiasan dan ukirannya dari mutiara dan intan, berlian, pasir di taman ditaburi mutiara, dan lain sebagainya.

---

<sup>23</sup> Muhamad Nazar Nazri dan Khazri Osman, *METODOLOGI DAKWAH NABI SULAIMAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN* (Malaysia, Seminar Dakwah dan Wahdah Ummah, 2021)

<sup>24</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 459

Di dalam istananya, terdapat lantai kaca besar, yang dalam kisah disebutkan Ratu Balqis pun menjadi salah duga karena mengira kolam air. Ratu Balqis yang memiliki istana mentereng pun masih tertipu, apalagi masyarakat biasa yang tidak pernah menginjakkan kaki ke lingkungan istana.<sup>25</sup>

Tidak hanya itu, dalam sejarah, Sulaiman juga telah dikisahkan membangun Masjid Al-Aqsha yang besar dan indah, yang pengerjaannya juga dilakukan oleh golongan manusia dan jin. Allah Swt. Menyucikan sejarah kehidupan Sulaiman dan namanya. Al-Ouran menafikan dirinya dari kekufuran. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. Dalam al-Our'an yang artinya: “Padahal, Sula iman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir). Hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir)” (QS. al-Baqarah [2]: 102).

Pernyataan Allah Swt. Tersebut muncul sebagai penolakan terhadap perkataan orang-orang yang mengubah isi kitab Taurat dan menjelek-jelekan kepribadian para nabi-Nya. Allah Swt. Memilih Sulaiman sebagai nabi-Nya dan menurunkan wahyu kepadanya. Bahkan, Nabi Sulaiman As. mendapat pujian dari Allah Swt, selain itu, Allah Swt. Juga menganugerahkan kedudukan yang sangat dekat dengan-Nya, dan menjanjikan tempat baginya yang terbaik di sisi-Nya.

Nabi Sulaiman As. dianugerahi kebijaksanaan sejak remaja oleh Allah Swt. Ia juga memiliki berbagai keistimewaan, termasuk mampu berbicara dan memahami bahasa hewan, sehingga semua makhluk itu mengikuti kehendaknya. Ia juga dapat menundukkan jin dan angin, sehingga mampu disuruh melakukan apa pun, termasuk mendapatkan tembaga cair yang selalu keluar dari perut bumi untuk dijadikan perkakas, bangunan istana, benteng, piring-piring besar, dan tungku-tungku<sup>26</sup>

Kebijaksanaan Sulaiman dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang dilaluinya. Misalnya, ia mencoba menengahkan ide kepada bapaknya, Nabi Daud As., untuk menyelesaikan perselisihan antara dua pihak, yaitu pemilik kebun dan pemilik kambing. Walaupun ketika itu usianya masih muda, pendapatnya benar. Mulanya, Nabi Daud As. memutuskan pemilik kambing supaya menyerahkan ternaknya kepada pemilik kebun sebagai ganti rugi disebabkan ternaknya memasuki dan merusakkan kebun itu.<sup>27</sup>

Sulaiman yang mendengar keputusan bapaknya menyela, wahai bapakku, menurut pandanganku, keputusan itu sepatutnya ialah pemilik tanaman yang telah musnah, maka diberi kambing untuk dipelihara, diambil hasilnya, lalu dimanfaatkan bagi keperluannya. Kalau tanaman yang

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm, 460

<sup>26</sup>Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 462

<sup>27</sup>Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 463

binasa itu diserahkan kepada pemilik kambing untuk dijaga, sehingga bisa kembali kepada keadaan asal.

Kemudian, masing-masing menerima kembali miliknya. Dengan cara demikian, masing-masing pihak tidak ada yang mendapat keuntungan atau menderita kerugian lebih daripada sepatutnya. Pendapat yang dikemukakan oleh Sulaiman disetujui kedua pihak. Justru, khalayak ramai yang menyaksikan pembicaraan itu kagum dengan kebolehnya menyelesaikan perselisihan yang rumit. Bertitik tolak dari peristiwa tersebut, kewibawaan Sulaiman semakin tersebar, dan itu juga sebagai bibit permulaan kenabiannya. Melihat kecerdasan akal yang ditonjolkannya, Nabi Daud As. menaruh kepercayaan kepadanya, dengan mempersiapkannya sebagai pengganti dalam Kerajaan Bani Israil.<sup>28</sup>

Namun, kakaknya, Absyalum, tidak merelakan Sulaiman melangkah lebih jauh dalam hirarki pemerintahan itu, justru mendakwah bahwa ia yang sepatutnya dilantik sebagai putra mahkota, karena Sulaiman masih muda dan tidak berpengalaman. Absylum ingin mendapatkan tahta itu dari bapak dan adiknya. Justru, ia mulai menunjukkan sikap baik terhadap rakyat, dengan segala masalah mereka yang ditangani olehnya sendiri dengan segera, membuatkan pengaruhnya semakin meluas.

Sampai satu ketika, Absyalum mengumumkan dirinya sebagai raja, sekaligus merampas kekuasaan bapaknya sendiri. Tindakannya itu mengakibatkan huru-hara di kalangan Bani Israil. Melihat keadaan itu, Nabi Daud as keluar dari Baitul Maqdis, menyeberangi sungai jordan menuju bukit zaitun, tndakannya ini semata-mata mau mengelak dari pertumpahan darah, namun Absyalum dengan angkuh memasuki istana bapaknya.

Di Bukit Zaitun, Nabi Daud As. memohon petunjuk kepada Allah supaya menyelamatkan Kerajaan Baitul Maqdis dari dimusnahkan oleh anaknya yang durhaka. Allah Swt segera memberi petunjuk kepadanya, yaitu memerangi Absyalum.<sup>29</sup>

Namun, sebelum memulai peperangan itu, Nabi Daud As. berpesan kepada tentaranya supaya tidak membunuh anaknya tersebut, justru jika bisa ditangkap hidup-hidup. Bagaimanapun, kuasa Allah melebihi segalanya, dan ditakdirkan Absyalum mati juga karena ia mau bertarung dengan tentara bapaknya.

Kemudian, Nabi Daud As. kembali ke Baitul Maqdis, dan menghabiskan sisa hidupnya selama 40 tahun di istana itu, sebelum melepaskan tahta kepada Sulaiman. Wafatnya Nabi Daud As.

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm, 463

<sup>29</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 464

memberikan kuasa penuh kepada Sulaiman untuk memimpin Bani Israil, yang dipadukan kebijaksanaan yang dianugerahkan oleh Allah.

Kematian Sulaiman berlainan dengan manusia biasa, ia wafat dalam keadaan duduk di kursi, dengan memegang tongkat, sambil mengawasi dan memperhatikan jin yang bekerja. Hal ini sebagaimana nrmn-Nya. "Tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka setelah kematiannya itu, melainkan rayap yang memakan tongkatnya. Maka, tatkala ia telah tersungkur, nyatalah bagi jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan."<sup>30</sup>

Konon pada suatu hari, Nabi Sulaiman As memasuki mihrabnya untuk P'tikaf ibadah, dan shalat. Tak seorang pun berani mengganggu khalwat-nya di mihrab-nya. Mihrab-nya terletak di puncak gunung, dan dindingnya terbuat dari permata. Pada suatu hari, Sulaiman duduk bersandar pada tongkatnya, dan ia tampak tenggelam dalam tafakkur. Ia berdzikir kepada Allah Swt. hingga rasa kantuk menguasainya. Setelah itu, malaikat maut menemuinya di mihrabnya.

Sulaiman pun meninggal dunia. Ia bersandar kepada tongkatnya. Jin melihatnya dan mengira bahwa ia sedang shalat, sehingga mereka pun terus melanjutkan pekerjaannya. Berlalulah hari-hari yang panjang. Kemudian, datanglah rayap, yaitu semut kecil yang memakan kayu. Hewan itu pun mulai memakan tongkat Sulaiman. Rayap-rayap itu tampak lapar. Sebagian dari tongkatnya dimakan selama beberapa hari oleh rayap-rayap tersebut. Ketika yang dimakannya semakin bertambah, maka tongkat itu pun menjadi rusak dan jatuh dari tangan Sulaiman.<sup>31</sup>

Tubuh mulia itu kehilangan keseimbangan dan terhempas di bumi. Tatkala tubuh suci itu tersungkur, maka manusia segera menuju ke sana. Mereka menyadari dan mengetahui bahwa Sulaiman telah meninggal dunia dalam waktu yang lama. Jin menyadari bahwa mereka tidak mengetahui hal yang gaib dan manusia pun mengetahui hakikat ini. Seandainya jin mengetahui hal yang gaib, niscaya mereka tidak akan bekerja.

Demikianlah, Nabi Sulaiman As meninggal dalam keadaan duduk dan shalat di mihrab-nya, lalu berita itu tersebar bagaikan api di bumi. Manusia, burung, dan binatang buas menghantarkan jenazahnya. Sekawanan burung tampak sedih dan menangis. Semua makhluk bersedih. Akhirnya, tak seorang pun mengetahui bahasa burung di bumi. Meninggallah seseorang yang memahami

---

<sup>30</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 465

<sup>31</sup> Ibid, hlm, 465

pembicaraan burung. Burung- burung itu berkata, “Betapa beratnya kehidupan di tengah-tengah orang yang tidak mengetahui pembicaraan kita”<sup>32</sup>

Ada beberapa pembangunan Haikal Sulaiman yang pernah dibuat oleh Nabi Sulaiman As. pada tahun ke-4 pemerintahannya dengan mempekerjakan 180.000 pekerja. Bebatuannya didatangkan dari Yaman, sedangkan kayu dari Ubanan. Tiang-tiangnya berlapis emas murni, sedangkan dindingnya dihiasi dengan batu permata dan pualam. Pembangunan Haikal Sulaiman membutuhkan waktu selama 8 tahun berturut-turut. Adapun bagian-bagian Haikal Sulaiman adalah sebagai berikut:

1. Kuil suci (bangunan permanen berbentuk kubus, tidak berjendela, serta dibangun di area tertinggi Haikal Sulaiman yang disebut dengan Haikal). Di antara kuil suci dan bagian lain bangunan terdapat dinding pemisah dan rantai dari emas, serta beberapa pintu yang hanya dimasuki oleh para pemimpin spiritual pada Hari Pengampunan.
2. Tabut adalah peti yang dibuat oleh Bani Israil, yang di dalamnya terdapat tongkat Nabi Sulaiman dan Nabi Harun; juga dua lempengan batu yang bertuliskan ayat-ayat taurat, dan lain-lain.<sup>33</sup>
3. Karaben ialah patung-patung burung bersayap besar yang menaungi tabut di bagian kiri dan kanan Haikal Sulaiman.
4. Altar kurban adalah tempat penyembelihan kurban yang dilaksanakan setiap hari sebagai ibadah kepada Allah.
5. Menara dan meja roti persembahan ialah tiang-tiang yang di bawahnya diletakkan kurban dan roti persembahan.
6. Tempat mencuci kurban dan mandi pemimpin spiritual, yang terdapat di luar Haikal Sulaiman.<sup>34</sup>

Haikal Sulaiman mengalami tiga kali penghancuran, yang semuanya terjadi sebelum Masehi. Penghancuran pertama dilakukan oleh Raja Nebukadnezar ketika berhasil menguasai Jerusalem. Setelah Raja Herodos membangunnya kembali untuk menarik simpati orang-orang Yahudi, ternyata Haikal Sulaiman kembali dihancurkan oleh Raja Anthiokhos yang menyerang Jerusalem.

Kemudian, Herodos kembali merebut kekuasaan dengan bantuan orang-orang Romawi, dan ia pun kembali membangun Haikal Sulaiman untuk kali ketiga. Tetapi, tidak lama kemudian,

---

<sup>32</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 466

<sup>33</sup> Ibid, hlm, 469

<sup>34</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Noktah, (Depok, April 2018), hlm, 469

kekuasaannya berakhir di tangan panglima perang Romawi Adrianus yang juga menghancurkan Jerusalem dan membersihkannya dari orang-orang Yahudi dengan melakukan pembantaian dan pengusiran. Demikian kehancuran bangunan Haikal Sulaiman.

### **Silsilah**

Nama, Sulaiman bin Daud. Garis Silsilah: Adam As. ⇒ Syits ⇒ Anusy ⇒ Qinan ⇒ Mihlail ⇒ Yarid ⇒ Idris As. ⇒ Matisyalih ⇒ Lamak ⇒ Nuh As. ⇒ Sam ⇒ Arfakhsyad ⇒ Syalih ⇒ Abir ⇒ Falij ⇒ Ra'u ⇒ Saruj ⇒ Nahur ⇒ Tarakh ⇒ Ibrahim As. ⇒ Ishaq As. ⇒ Yahudza ⇒ Farish ⇒ Hashrun ⇒ Aram ⇒ Aminadab ⇒ Hasyun ⇒ Salmun ⇒ Bu'az ⇒ Uwaibid ⇒ Isya ⇒ Daud As. ⇒ Sulaiman As. Usia: 66 tahun.<sup>35</sup>

### **Keturunan**

Jumlah keturunannya Nabi Sulaiman As. : 1 anak, Rahab'an.

### **Sifat/Karakter**

#### 1. Pandai Bersyukur

Nabi Sulaiman as amat bersyukur kepada Allah swt, apalagi apa yang diberikan kepadanya tidak diberikan kepada orang lain seperti memahami bahasa binatang. Bahkan, Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah swt agar selalu mendapatkan bimbingan dan petunjuk untuk bisa bersyukur dan mewujudkan rasa syukur itu dalam bentuk beramal shaleh. Demikian yang tercermin pada surat An Naml ayat 19.<sup>36</sup>

#### 2. Adil

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu di rusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud Dan Kamilah yang melakukannya. (QS. al-Anbiya 78-79).<sup>37</sup>

### **Komunikasi Dakwah Nabi Sulaiman A.S**

---

<sup>35</sup> Imam as-Sayuthi, *Qashash al-Anbiya* (Ibn Katsir, Badai' az-Zuhur)

<sup>36</sup> *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 378

<sup>37</sup> Ibid, hlm, 328

Nabi Sulaiman merupakan anak dari Nabi Daud as. Beliau tidak hanya seorang nabi, tapi juga raja, sebagaimana ayahnya. Bahkan, ia memang dipersiapkan oleh ayahnya sehingga ia dilibatkan dalam menangani berbagai persoalan. Allah swt memberikan keutamaan kepadanya, kerajaannya tidak hanya terkait dengan manusia, tapi juga binatang, jin, bahkan angin. Karenanya, ia bukan hanya bisa mendengar suara binatang, termasuk yang kecil seperti semut, tapi juga mengerti bahasa binatang itu.

38

Hal lain yang disebut Al-Qur'an adalah metode dakwah beliau dengan menggunakan surat untuk mengajak Ratu Saba' agar memeluk agama Islam. Beliau memanfaatkan kerajaan besar beliau untuk memandu rakyatnya melaksanakan perintah Allah SWT.<sup>39</sup>

#### a. Dakwah Kepada Raja

قَالَ سَتَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (27) أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28)  
قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ كِتَابٌ كَرِيمٌ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأُنُوبِي  
مُسْلِمِينَ (31)

Berkata Sulaiman, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku, ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." Berkata ia (Balqis) "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Naml: 27-31)<sup>40</sup>

Allah Swt. berfirman, menceritakan perkataan Nabi Sulaiman kepada burung hud-hud setelah hud-hud menceritakan kepadanya perihal penduduk negeri Saba dan raja mereka.

{قَالَ سَتَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ}

Sulaiman berkata, "Akan kami lihat, apakah kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (An-Naml: 27)

Yakni apakah berita darimu ini benar.

{أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ}

<sup>38</sup> Ahmat Yani, *Belajar Karakter dari Para Nabi*, Khairu Ummah, (Jakarta Selatan, 2018) hlm, 283

<sup>39</sup> Wahyu Ilahi & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Katalog Dalam Terbitan (KDT), (Jakarta: Kencana, 2007), hlm, 27

<sup>40</sup> *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 379

Ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (An-Naml: 27)

Dalam ucapanmu itu yang sengaja kamu kemukakan untuk menyelamatkan dirimu dari siksaan yang telah kuancamkan terhadap dirimu.

{اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلِّقْهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ}

"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." (An-Naml: 28)

Sulaiman a.s. menulis surat, ditujukan kepada Ratu Balqis dan kaumnya, lalu menyerahkannya kepada hud-hud untuk membawanya. Menurut suatu pendapat, surat itu dibawa hud-hud di dalam sayapnya sebagaimana biasanya burung pengantar surat, menurut pendapat yang lain mengatakan dengan paruhnya, hud-hud terbang menuju ke negeri mereka, dan ia hinggap di istana Ratu Balqis, di tempat yang sepi yang biasa dipakai oleh Ratu Balqis kala menyendiri.

Lalu hud-hud melemparkan surat itu melalui celah yang ada di istananya, tepat berada di hadapan Ratu Balqis, setelah itu hud-hud menjauh sebagai sikap etika dan sekaligus berjaga-jaga.

Ratu Balqis kebingungan menyaksikan pemandangan yang menakjubkan itu sehingga membuatnya terpana sejenak. Kemudian ia menuju ke tempat surat itu dijatuhkan, lalu mengambilnya dan membuka laknya serta membacanya.<sup>41</sup> Ternyata yang tertulis di dalamnya adalah seperti berikut:

{إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ}

Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (An-Naml: 30-31)

Maka Ratu Balqis mengumpulkan semua menteri dan pembesar kerajaannya, lalu berkatalah ia kepada mereka.

{يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّ إِلَهِي إِلَهِي كِتَابٌ كَرِيمٌ}

Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (An-Naml: 29)

Yakni mulia karena ia telah melihat keajaiban perkara surat itu, sebab burunglah yang mengantarkan surat itu kepadanya, lalu burung tersebut surut mundur darinya sebagai etika terhadap raja. Hal seperti itu tidak akan mampu dilakukan oleh sembarang raja. Kemudian Balqis membacakan surat itu kepada mereka.

---

<sup>41</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 211

{إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَا تَعْلَمُونَ يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ}

Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (An-Naml: 30-31)

Maka mereka mengetahui bahwa surat tersebut berasal dari Nabi Allah Sulaiman a.s. Dan bahwa mereka belum pernah menerima surat seperti itu, memakai gaya bahasa yang berpacamasastra tinggi, ringkas, dan padat, tetapi fasih; karena pengertiannya telah dapat ditangkap hanya dengan sedikit kalimat, tetapi indah.<sup>42</sup>

Para ulama mengatakan bahwa tiada seorang pun yang menulis Bismillahir Rahmanir Rahim sebelum Sulaiman a.s. dalam suratnya.

Ibnu Abu Hatim sehubungan dengan hal ini telah meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab tafsirnya:

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ الْفَضْلِ أَبُو يَعْلَى الْأَحْنَاطُ، حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ، عَنْ سَلْمَةَ بْنِ صَالِحٍ، [عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "إِنِّي أَعْلَمُ آيَةَ لَمْ تَنْزَلْ عَلَى نَبِيِّ قَبْلِي بَعْدَ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ" قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ آيَةٍ؟ قَالَ: "سَأَعْلَمُكُمَهَا قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ". قَالَ: فَانْتَهَى إِلَى الْبَابِ، فَأَخْرَجَ إِحْدَى قَدَمَيْهِ، فَقُلْتُ: نَسِي، ثُمَّ التَفَقْتُ إِلَيْ وَقَالَ {إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}

Bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Harun ibnul Fadl Abu Ya'la Al-Khayyat, telah menceritakan kepada kami Abu Yusuf, dari Salamah ibnu Saleh, dari Abdul Karim Abu Umayyah, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya yang telah menceritakan bahwa ketika ia sedang berjalan bersama Rasulullah Saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya aku mengetahui suatu ayat yang belum pernah diturunkan kepada seorang nabi pun sebelumku setelah Sulaiman ibnu Daud." Saya bertanya, "Wahai Nabi Allah, ayat apakah itu?" Nabi Saw. menjawab, "Aku akan memberitahukannya kepadamu sebelum aku keluar dari masjid." Perawi melanjutkan kisahnya, bahwa Nabi Saw. langsung menuju ke pintu masjid dan melangkahkan sebelah kakinya ke luar masjid, sehingga perawi menduganya lupa. Ternyata Nabi Saw. berpaling ke arahnya, lalu membaca firman-Nya: Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (An-Naml: 30)

Maimun ibnu Mihran mengatakan bahwa dahulu Rasulullah Saw. dalam suratnya selalu mengawalinya dengan kalimat, "Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah", sebelum ayat ini diturunkan. Setelah ayat ini diturunkan, beliau mengawalinya dengan kalimat "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. "

Firman Allah Swt.:

<sup>42</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 212

وَأُنَوِي مُسْلِمِينَ أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ

Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. (An-Naml: 31)

Menurut Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, disebutkan bahwa janganlah kamu sekalian membangkang dan bersikap sombong terhadapku, tetapi datanglah kalian kepadaku dengan berserah diri. Menurut Ibnu Abbas dalam keadaan menauhidkan Allah, sedangkan menurut lainnya dalam keadaan ikhlas. Sufyan Ibnu Uyaynah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah dalam keadaan taat (tunduk).<sup>43</sup>

#### **b. Memutuskan Perkara Secara Adil**

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفِثَتْ فِيهِ عَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (78) فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (79)

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu di rusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud Dan Kamilah yang melakukannya. (QS. al-Anbiya 78-79).<sup>44</sup>

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Murrâh, dari Ibnu Mas'ud, bahwa tanaman tersebut adalah buah anggur yang buah-buahnya telah menjuntai ke bawah. Hal yang sama telah dikatakan oleh Syuraih.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa an-nafsy artinya dimakan oleh ternak gembalaan. Syuraih dan Az-Zuhri serta Qatadah mengatakan bahwa an-nafsy ialah pengrusakan yang dilakukan di malam hari. Hanya Qatadah menambahkan kalau pengrusakan itu dilakukan di siang hari, namanya al-Naml.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dari Harun ibnu Idris Al-Asam; keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi, dari Asy'as, dari Abi Ishaq, dari Murrâh, dari Ibnu Mas'ud sehubungan dengan makna firman-Nya:

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu di rusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. (al-Anbiya: 78)

<sup>43</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 212

<sup>44</sup> *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 328

Bahwa tanaman tersebut adalah pohon anggur yang buahnya telah masak, lalu dirusak oleh ternak kambing seseorang.<sup>45</sup>

Maka Daud memutuskan agar ternak kambing itu diserahkan kepada pemilik kebun anggur sebagai gantinya. Maka Sulaiman berkata, "Bukan demikian, wahai Nabi Allah." Daud bertanya, "Lalu bagaimanakah pendapatmu?" Sulaiman mengatakan, bahwa hendaknya kebun anggur itu diserahkan kepada pemilik ternak kambing agar ia mengurusnya sampai kurma itu berbuah lagi seperti semula; dan ternak kambingnya diserahkan kepada pemilik kebun kurma, maka pemilik kebun kurma boleh memanfaatkan kambing itu.<sup>46</sup>

Manakala kebun kurma itu telah kembali berbuah seperti sediakala, maka kebun kurma diserahkan kepada pemiliknya; begitu pula ternak kambing, diserahkan kepada pemiliknya.<sup>47</sup> Hal tersebutlah yang dimaksudkan oleh firman-Nya: maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat). (Al-Anbiya: 79)

Sulaiman bin Daud as adalah nabi yang berkedudukan sebagai seorang raja, ia terkenal karena kebijaksanaannya dan diagungkan sebagai salah satu dari empat raja yang berhasil menaklukkan sebagian besar bumi, di antaranya adalah Dzul Qarnain, Bukhtanasar, dan Namrudz.<sup>48</sup>

Sulaiman memiliki istana yang sangat indah dan besar. Istanaanya dibangun oleh tiga golongan makhluk Allah Swt, yakni gotong royong antara manusia, hewan, dan jin. Dindingnya terbuat dari batu pualam, tiang dan pintunya dari emas dan tembaga, atapnya dari perak, hiasan dan ukirannya dari mutiara dan intan, berlian, pasir di taman ditaburi mutiara, dan sebagainya.

Sulaiman juga telah dikisahkan membangun Masjid Al-Aqsha yang besar dan indah bersama tiga golongan makhluk Allah yang telah disebutkan diatas, Ia juga memiliki berbagai keistimewaan, termasuk mampu berbicara dan memahami bahasa hewan, sehingga semua makhluk itu mengikuti kehendaknya. Ia juga dapat menundukkan jin dan angin, sehingga mampu disuruh melakukan apa pun.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Pustaka Imam asy-Syafi'I, (Bogor, 2003), hlm, 470

<sup>46</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Pustaka Imam asy-Syafi'I, (Bogor, 2003), hlm, 470

<sup>47</sup> Ibid, hlm, 470

<sup>48</sup> Ahmad Yani, *Belajar Karakter dari Para Nabi*, Khairu Ummah, (Jakarta Selatan, 2018), hlm 459

<sup>49</sup>Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Yogyakarta: Noktah, 2018), hlm, 462

Ia memanfaatkan kerajaan besar beliau untuk memandu rakyatnya melaksanakan perintah Allah SWT. Dan beliau menggunakan metode dakwah dengan menggunakan surat menyurat yakni untuk mengajak Ratu Balqis agar memeluk agama Islam.

Sulaiman a.s. menulis surat, ditujukan kepada Ratu Balqis dan kaumnya, lalu menyerahkannya kepada hud-hud untuk membawanya, hud-hud terbang menuju ke negeri mereka, dan ia hinggap di istana Ratu Balqis, di tempat yang sepi yang biasa dipakai oleh Ratu Balqis kala menyendiri.

Lalu hud-hud melemparkan surat itu melalui celah yang ada di istananya, tepat berada di hadapannya<sup>50</sup> (Ratu Balqis), setelah itu hud-hud menjauh sebagai sikap etika dan sekaligus berjaga-jaga.

Ratu Balqis kebingungan menyaksikan pemandangan yang menakjubkan itu sehingga membuatnya terpana sejenak. Kemudian ia menuju ke tempat surat itu dijatuhkan, lalu mengambilnya dan membuka stempelnya serta membacanya. Yang tertulis didalamnya ialah: “Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya<sup>51</sup>, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” (An-Naml: 30-31).

Kemudian Ratu Balqis mengumpulkan semua menteri dan pembesar kerajaannya, lalu berkatalah ia kepada mereka, “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.” (An-Naml: 29).

Maka mereka mengetahui bahwa surat tersebut berasal dari Nabi Allah Sulaiman As dan bahwa mereka belum pernah menerima surat seperti itu, memakai gaya bahasa yang berisi sastra yang tinggi, ringkas, dan padat, tetapi fasih karena pengertiannya telah dapat ditangkap hanya dengan sedikit kalimat, tetapi indah.

Setelah Balqis membacakan surat Nabi Sulaiman kepada para pembesar kerajaannya maka ia meminta saran dari mereka tentang apa yang harus ia lakukan, Mereka berkata kepada ratunya kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan keberanian yang besar, tetapi keputusan tetap berada ditanganmu.

Ia sendiri telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri melalui surat yang diantarkan oleh burung hud-hud perkara yang sangat menakjubkan dan sangat aneh. Karena itu ia berkata kepada mereka Bahwa Sulaiman adalah seorang raja yang mempunyai bala tentara yang sangat banyak. Selain

---

<sup>50</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 211

<sup>51</sup> Ibid, hlm, 212

itu makhluk jin, manusia, dan semua burung tunduk kepadanya. "Sesungguhnya aku merasa khawatir akan mengalami kekalahan bila memerangnya, lalu ia balik membalas serangan kita dengan bala tentaranya untuk membinasakan<sup>52</sup> kita dan menghancurkan negeri kita. apabila raja-raja memasuki suatu negeri dengan paksa, niscaya mereka akan merusaknya.

Kemudian ratu Balqis mengambil keputusan cenderung kepada perundingan perdamaian, diplomasi dan dialog, Yakni ia akan mengirimkan hadiah yang layak untuk raja seperti dia. Dan aku akan menunggu jawabannya sesudah itu, barangkali saja dia menerima hadiahku itu dan membiarkan kita, atau dia akan menetapkan upeti atas kita yang kita serahkan kepadanya setiap tahunnya, sebagai pengangan buat kita terhadapnya dan dia membiarkan kita serta tidak memerangi kita.

Ratu Balqis mengatakan kepada kaumnya "Jika Sulaiman mau menerima hadiah kita, berarti dia adalah seorang raja, kalian boleh memerangnya, dan jika dia menolaknya, berarti dia seorang nabi, maka ikutilah dia."<sup>53</sup> Ratu Balqis mengirimkan hadiah yang sangat besar jumlahnya kepada Nabi Sulaiman, berupa sejumlah emas, permata, mutiara, dan lain-lain. Namun Nabi sulaiman as tidak melirik sama sekali terhadap hadiah yang mereka bawa dan tidak memperhatikannya, bahkan berpaling darinya. Lalu Nabi Sulaiman a.s. berkata dengan nada yang menyanggah, Yakni "apakah kamu membujuk diriku dengan harta ini agar aku membiarkan kalian tetap dalam kemusyrikan kalian dan agar kerajaan kalian tetap lestari? Harta, dan bala tentara yang diberikan oleh Allah kepadaku jauh lebih baik daripada apa yang ada pada kalian, tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian<sup>54</sup>, aku tidak mau menerima kecuali kamu masuk Islam atau perang.

Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan kepada setan-setan untuk menyulap seribu istananya menjadi istana emas dan perak. Ketika utusan-utusan Ratu Balqis tiba dan melihat hal tersebut, mereka berkata, "Apakah artinya hadiah kita ini baginya?" kembalilah dengan membawa hadiah kalian ini. Mereka tidak mempunyai kekuatan yang seimbang untuk melawan, maka nabi Sulaiman akan mengeluarkan mereka sebenar-benarnya dari negeri mereka dalam keadaan hina.

Setelah utusan-utusan itu kembali kepada ratu mereka dengan membawa kembali hadiahnya dan pesan-pesan dari Nabi Sulaiman, maka ratu mereka juga kaumnya tunduk dan patuh. Lalu ia berangkat bersama bala tentaranya menuju ke negeri Nabi Sulaiman dengan rasa tunduk, menyerah

---

<sup>52</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi'I, (Bogor, 2003) hlm, 213

<sup>53</sup> Ibid, hlm, 214

<sup>54</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi'I, (Bogor, 2003), hlm, 215

dan menghormati Nabi Sulaiman serta berniat akan mengikuti agama Islam. Ketika Nabi Sulaiman mengetahui kedatangan mereka, gembiralah ia dan sangat senang.

Tugas Nabi ialah berdakwah, karenanya nabi Sulaiman as mengajak para raja di sekitarnya untuk beriman dan taat kepada Allah swt. Sebagai seorang raja, ia menggunakan kekuasaan dan pengaruhnya untuk berdakwah. Karena itu, diajak Ratu Balqis untuk masuk Islam melalui surat yang dikirim oleh stafnya, yakni burung Hud-hud. Kisah yang lain nabi Sulaiman juga dapat memutuskan perkara secara adil di waktu memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu di rusak oleh kambing-kambing<sup>55</sup> kepunyaan kaumnya. sebagaimana yang termaktub dalam surah al-anbiya ayat 79.

### **Simpulan**

Dari judul di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan yang efektif dalam dakwah digital membutuhkan kemampuan untuk memahami serta mengelola teknologi dan media secara bijaksana, sebagaimana Nabi Sulaiman yang menggunakan kebijaksanaannya dalam mengelola sumber daya yang ada.
2. Komunikasi dakwah dalam era digital memerlukan strategi yang relevan dan adaptif. Nabi Sulaiman dikenal sebagai sosok yang mampu berkomunikasi dengan berbagai pihak dan merangkul beragam kelompok, hal ini menjadi teladan dalam membangun jaringan dan memperluas cakupan dakwah di era digital.
3. Penggunaan teknologi dalam dakwah haruslah dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, sebagaimana ajaran dan prinsip-prinsip yang dianut oleh Nabi Sulaiman. Kepemimpinan dan komunikasi dalam dakwah digital haruslah mencerminkan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kasih sayang.
4. Nabi Sulaiman juga menunjukkan pentingnya kolaborasi dan kerjasama dalam menyebarkan dakwah. Dalam konteks dakwah digital, kerjasama antara para pemimpin dan komunikator dakwah sangatlah penting untuk mencapai tujuan bersama dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan dan komunikasi dakwah yang terinspirasi dari Nabi Sulaiman dapat menjadi landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam era digital saat ini.

---

<sup>55</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Pustaka Imam asy-Syafi'I, (Bogor, 2003), hlm, 470

### Daftar Pustaka

- al-Qur'an *Hafalan dan terjemah*, Cetakan I, Jakarta, Almahira, 2015
- Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007.
- Aizid, Rizem *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Depok: Noktah, 2018
- Al Madkhali, Rabi' bin Hadi *Fiqh Dakwah Para Nabi*. Bogor: Media Tarbiyah, 2006
- as-Suaidah, Thariq Muhammad dan Faisal Umar Basyaril, *Sukses menjadi Pemimpin Islam*, Terj. Samson Rahmad, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006.
- Badri, Arifin. *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Echol, Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Enjang, Aliyudin dan *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Fakih, Aunur Rahim *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara 2019
- Ibrahim, Ibnu "Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup." Cetakan I, Jakarta: Republika Penerbit, 2011
- Ilaihi, Harjani Hefni & Wahyu *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2007
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Imam, Rijalul. *Quantum Leadership & Business King Sulaiman*. Bekasi: Muda Cendikia, 2019.
- Ishaq Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003
- Khaldun, Abdurraahman Ibn. *Muqaddimat*, (t.k, Maktabah al-Tijariah al-Kubs, t.t), hlm. 191.
- Madhi, Jamal. *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2001.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Da'wah Ilaallah*, Jakarta Timur, Studia Press: 2002
- Munir, Samsul. *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2014
- Natsir, M. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, 1996
- Nazri, Muhamad Nazar dan Khazri Osman, *METODOLOGI DAKWAH NABI SULAIMAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN* (Malaysia, Seminar Dakwah dan Wahdah Ummah, 2021)

Saputra, Hardja. *Konsep Kepemimpinan dalam Islam; Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, diakses 21 Januari 2015, dapat dilihat di <http://hardjasapoetra.blogspot.com>

Sauma, Moh. Syahri. (2021). *Relevansi Psikologi Dakwah dengan Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence) dalam Perspektif Dakwah Digital*. *An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1), 1 - 22. Retrieved from <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/335>

Shalom, Humam Hasan Yusuf, *Sulaiman A.S. Raja Segala Makhluk* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2021)

Yani, Ahmad. *Belajar Karakter dari Para Nabi*, (Jakarta Selatan; Khairu Ummah; 2018)